

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA DAN RELEVANSINYA SEKARANG

**Ikram Humaidi¹, Siti Khotizah², Ulfatul Makrifah³, Raysa Sabina Putri⁴, Fika Sartika⁵,
Nabila Azzahra⁶, Salwa Winari⁷, Farhan Hadi⁸**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ikramhumaidi12@gmail.com

Abstract

This study examines the educational thought of Ibnu Sina and its relevance to contemporary education systems. The background of this research is based on the need to rediscover classical Islamic educational concepts that remain applicable in addressing modern educational challenges, particularly those related to character development, holistic learning, and student-centered approaches. The objective of this study is to analyze Ibn Sina's perspectives on knowledge classification, educational goals, curriculum design, and teaching methods, and to relate them to present-day educational practices. This research employs a qualitative approach through library research, utilizing various classical and contemporary sources relevant to Ibn Sina's educational philosophy. The findings reveal that Ibn Sina's educational thought is comprehensive, integrating intellectual, moral, and spiritual dimensions, and emphasizes the importance of aligning teaching methods with students' psychological development, interests, and talents. Furthermore, his ideas on early childhood education, character building, and experiential learning are highly relevant to modern educational frameworks. The implications of this study suggest that Ibn Sina's educational philosophy can serve as a valuable foundation for developing more holistic, humanistic, and adaptive educational systems in the modern era, particularly in integrating ethical values with scientific knowledge.

Keywords: character education, curriculum, educational philosophy, Ibn Sina, learning methods

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemikiran pendidikan Ibnu Sina serta relevansinya dengan sistem pendidikan modern. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya mengkaji kembali pemikiran pendidikan klasik Islam yang masih memiliki nilai akryal dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini, khususnya dalam aspek pembentukan karakter, pembelajaran holistik, dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep Ibnu Sina tentang klasifikasi ilmu, tujuan pendidikan, kurikulum, serta metode pembelajaran, kemudian mengaitkannya dengan praktik pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur yang bersumber dari berbagai karya klasik dan referensi ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina bersifat komprehensif karena mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual, serta menekankan pentingnya penyesuaian metode pembelajaran dengan perkembangan psikologis, minat, dan bakat peserta didik. Selain itu,

gagasannya tentang pendidikan anak usia dini, pembentukan akhlak, dan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti masih sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina dapat menjadi dasar dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih humanis, holistik, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata kunci : filsafat pendidikan, Ibnu Sina, karakter, kurikulum, metode pembelajaran

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam yang berkembang hingga saat ini tidak dapat dipisahkan dari kontribusi besar para tokoh intelektual Muslim klasik yang telah membangun fondasi keilmuan yang kuat. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam bidang ini adalah Ibnu Sina yang dikenal sebagai ilmuwan, filsuf, sekaligus pemikir pendidikan. Ia hidup pada masa keemasan Islam ketika ilmu pengetahuan berkembang pesat dan terjadi interaksi intens antara pemikiran Islam dan filsafat Yunani. Dalam konteks tersebut, Ibnu Sina mampu memadukan rasionalitas dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis. Pemikirannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan pendidikan. Hal ini menjadikan gagasan-gagasannya tetap relevan untuk dikaji hingga saat ini. Oleh karena itu, memahami pemikiran pendidikan Ibnu Sina menjadi langkah penting dalam menelaah perkembangan pendidikan Islam secara menyeluruh (Zulika & Astuti, 2024).

Ibnu Sina memiliki konsep pendidikan yang sangat komprehensif dan terstruktur. Ia memandang pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara utuh yang meliputi aspek jasmani, intelektual, dan spiritual. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya tahapan perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Dalam pandangannya, pendidikan harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik agar berjalan efektif. Ia juga menyoroti pentingnya pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Sina banyak dijadikan rujukan dalam pendidikan Islam klasik. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan beliau memiliki nilai yang terus hidup dan berkembang dalam berbagai konteks (Habibirrahim & Misra, 2025).

Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan dalam penelitian yang mengkaji pemikiran Ibnu Sina secara kontekstual dengan kondisi pendidikan modern saat ini. Sebagian besar penelitian cenderung membahas pemikirannya dari sisi historis tanpa menghubungkannya dengan tantangan kekinian. Padahal, dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai persoalan kompleks seperti krisis moral, ketimpangan kualitas pendidikan, dan dominasi aspek kognitif. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan

pendekatan pendidikan yang lebih seimbang dan menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengaitkan pemikiran Ibnu Sina dengan realitas pendidikan modern. Analisis ini menjadi penting untuk menemukan relevansi dan kontribusi nyata dari pemikiran klasik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai urgensi yang cukup tinggi (Hidayat & Kuswanto, 2024).

Urgensi penelitian ini juga terlihat dari kondisi pendidikan saat ini yang cenderung lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik semata. Banyak lembaga pendidikan yang kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Hal ini bertentangan dengan pandangan Ibnu Sina yang menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Sina menjadi sangat relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pendekatannya yang holistik dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih seimbang. Oleh sebab itu, kajian ini penting untuk dilakukan secara mendalam (Nata & Yusuf, 2025).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pemikiran pendidikan Ibnu Sina dengan konsep pendidikan modern secara kritis dan aplikatif. Penelitian ini tidak hanya menguraikan gagasan beliau, tetapi juga menganalisis relevansinya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan zaman. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul perspektif baru yang dapat memperkaya sistem pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menjadikan pemikiran klasik sebagai solusi praktis, bukan sekadar kajian teoritis. Integrasi ini menjadi penting agar nilai-nilai pendidikan Islam tetap hidup dalam perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu nilai tambah dari kajian yang dilakukan (Lestari et al., 2025).

Dalam pemikirannya, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing dan membentuk karakter peserta didik. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ia juga menekankan keseimbangan antara teori dan praktik dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya memiliki relevansi yang kuat dengan

konsep pendidikan masa kini. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina layak dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan modern (Saripudin, 2024) .

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan Ibnu Sina serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih berkualitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para akademisi dan praktisi pendidikan. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjembatani antara pemikiran klasik dan kebutuhan pendidikan modern secara lebih efektif.

KAJIAN TEORITIS

1. Riwayat Hidup Ibnu Sina

Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu ‘Ali al-Husain ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn ‘Ali ibn Sina al-Hakim, dan di dunia Barat ia dikenal dengan nama Avicenna. Ia lahir pada tahun 370 H/980 M di daerah Kharmeisan yang dekat dengan kota Bukhara, yang saat itu merupakan pusat peradaban penting di kawasan Asia Tengah. Secara etnis, ia berasal dari Balkh yang kini termasuk wilayah Uzbekistan, sementara latar keluarganya sangat kental dengan tradisi intelektual. Ayahnya, Abdullah, dikenal sebagai seorang sarjana terhormat yang menganut paham Syi’ah Isma’iliyyah, sedangkan ibunya, Astarah, berasal dari wilayah Asfahan yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat. Lingkungan keluarga yang intelektual ini sangat memengaruhi perkembangan awal pemikiran Ibnu Sina. Ia kemudian wafat pada tahun 428 H/1037 M setelah meninggalkan warisan keilmuan yang sangat besar (Hidayat & Kuswanto, 2024) .

Sejak kecil, Ibnu Sina telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia mulai menempuh pendidikan pada usia lima tahun di Bukhara dengan mempelajari Al-Qur’an sebagai dasar utama pendidikannya. Setelah itu, ia melanjutkan dengan mempelajari berbagai ilmu agama seperti tafsir, fikih, dan ushuluddin. Dalam usia yang belum genap sepuluh tahun, ia telah berhasil menghafal Al-Qur’an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman. Kemampuan ini menjadikannya dikenal sebagai anak yang sangat jenius di

lingkungannya. Kecerdasannya tidak hanya terlihat dari hafalan, tetapi juga dari daya analisisnya yang mulai berkembang sejak dini (Zulika & Astuti, 2024).

Salah satu kisah menarik dalam perjalanan intelektual Ibnu Sina adalah ketekunannya dalam memahami filsafat, khususnya karya-karya Aristoteles. Ia pernah membaca buku metafisika Aristoteles hingga empat puluh kali sampai hafal seluruh isinya, namun tetap belum memahami maknanya secara mendalam. Pemahaman tersebut baru ia peroleh setelah membaca penjelasan dari Al-Farabi, yang kemudian ia akui sebagai guru kedua setelah Aristoteles. Pengalaman ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga mencari pemahaman yang hakiki. Selain filsafat, ia juga mulai mempelajari ilmu kedokteran sejak usia 16 tahun secara mandiri. Melalui kombinasi antara teori dan praktik, ia akhirnya dikenal sebagai dokter yang sangat ahli pada masanya (Hidayat & Kuswanto, 2024).

Selain sebagai ilmuwan, Ibnu Sina juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dengan karya yang mencakup berbagai bidang ilmu. Ia diperkirakan menulis sekitar 450 karya, meskipun tidak semuanya sampai kepada generasi sekarang. Di antara karya-karyanya yang paling terkenal adalah Kitab al-Shifa dan Al-Qanun fi al-Tibb yang menjadi rujukan utama di dunia Timur dan Barat selama berabad-abad. Karya-karya lainnya juga mencakup bidang logika, fisika, psikologi, politik, dan sastra Arab. Keberagaman karya ini menunjukkan keluasan ilmu yang dimiliki Ibnu Sina sebagai seorang polymath. Hingga saat ini, namanya tetap dikenang sebagai salah satu tokoh terbesar dalam sejarah intelektual dunia (Muis et al., 2026).

2. Konsep Ilmu dalam Pemikiran Ibnu Sina

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina tidak dapat dilepaskan dari pandangannya tentang ilmu pengetahuan yang sangat luas dan mendalam. Ia membagi ilmu menjadi dua kategori besar, yaitu ilmu yang bersifat kekal dan ilmu yang tidak kekal, yang keduanya memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia. Ilmu kekal sering dikaitkan dengan hikmah atau kebijaksanaan yang bersifat universal dan abadi, sementara ilmu tidak kekal lebih bersifat praktis dan kontekstual. Dalam kerangka ini, logika menjadi alat utama untuk memahami ilmu secara rasional dan sistematis. Pembagian ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina menempatkan keseimbangan antara rasio dan pengalaman sebagai dasar pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman mendalam. Selain itu, Ibnu Sina juga membagi ilmu berdasarkan tujuan dan penggunaannya dalam kehidupan manusia. Ilmu praktis seperti matematika, ilmu alam, dan ketuhanan berfungsi

untuk memahami realitas dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Sementara itu, ilmu yang berkaitan dengan akhlak, rumah tangga, dan kehidupan sosial lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan tatanan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Sina tidak bersifat parsial, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ia melihat ilmu sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan hidup, baik secara individu maupun sosial. Pandangan ini sangat relevan dengan konsep pendidikan modern yang menekankan integrasi antara hard skills dan soft skills (Hartati et al., 2025).

Dalam perspektif filsafat, Ibnu Sina membagi ilmu menjadi dua bagian utama, yaitu teori dan praktik. Ilmu teoritis berfungsi untuk memahami kebenaran, sedangkan ilmu praktis bertujuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Kedua jenis ilmu ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan. Ia juga menegaskan bahwa keduanya memiliki hubungan erat dengan agama, karena sumber utama kebenaran berasal dari wahyu. Namun, akal manusia tetap memiliki peran penting dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pendidikan menjadi jembatan antara wahyu dan akal.

Relevansi pemikiran ini pada masa sekarang terlihat dalam pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Banyak sistem pendidikan modern yang mulai menyadari pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Konsep ini juga sejalan dengan pendidikan berbasis karakter yang kini banyak diterapkan di berbagai negara. Ibnu Sina secara tidak langsung telah memberikan dasar bagi pengembangan kurikulum integratif. Oleh karena itu, pemikirannya masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam merancang sistem pendidikan masa kini. Integrasi ilmu yang ia tawarkan menjadi solusi atas dikotomi ilmu yang masih terjadi hingga saat ini (Nata & Yusuf, 2025).

3. Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Anak

Ibnu Sina merupakan salah satu tokoh yang telah lebih dahulu membahas aspek psikologi dalam pendidikan jauh sebelum berkembangnya psikologi modern. Ia menekankan bahwa setiap anak memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pendidikan harus disesuaikan dengan usia, bakat, dan minatnya. Menurutnya, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap kondisi psikologis peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak bisa dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan individu. Ia juga menyoroti pentingnya mengenali kecenderungan alami anak dalam memilih bidang tertentu. Dengan pendekatan ini, pendidikan

menjadi lebih efektif dan bermakna. Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat faktor-faktor tersembunyi yang memengaruhi pilihan dan kecenderungan hidupnya. Faktor tersebut seringkali sulit diukur, tetapi sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki kepekaan dalam memahami potensi peserta didik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengarahkan potensi tersebut ke arah yang positif. Dengan demikian, anak tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara emosional dan sosial. Konsep ini sejalan dengan teori *multiple intelligences* dalam pendidikan modern (Azizah & Arifin, 2024).

Dalam praktiknya, Ibnu Sina menekankan pentingnya bimbingan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia dini membutuhkan pendekatan yang berbeda dengan remaja, baik dalam metode maupun materi pembelajaran. Ia juga mengakui bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, pendidikan harus menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah memahami pentingnya lingkungan belajar yang positif. Hal ini menjadi dasar bagi konsep pendidikan humanistik. Relevansi pemikiran ini sangat terlihat dalam sistem pendidikan modern yang menekankan *student-centered learning*. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan mereka. Konsep diferensiasi pembelajaran yang populer saat ini juga sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina. Ia telah menekankan pentingnya memahami individu secara mendalam dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pemikirannya tetap aktual dan menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan berbasis psikologi. Hal ini membuktikan bahwa gagasannya melampaui zamannya (Asrori, 2025).

4. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik jasmani maupun rohani. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang sehat secara fisik dan cerdas secara intelektual. Selain itu, pendidikan juga harus mengarah pada pembentukan akhlak yang mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek moral dan spiritual. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Hal ini menjadi dasar konsep pendidikan holistik. Ibnu Sina juga mengaitkan tujuan pendidikan dengan kebahagiaan manusia. Menurutnya, kebahagiaan

tidak hanya bersifat individu, tetapi juga mencakup keluarga, masyarakat, dan bahkan kehidupan akhirat. Kebahagiaan ini dicapai secara bertahap melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Individu yang berakhlak baik akan membawa kebahagiaan bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan memiliki dampak sosial yang sangat besar. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan bersama (Hidayat & Kuswanto, 2024).

Lebih lanjut, Ibnu Sina menekankan pentingnya kemandirian dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa setiap individu harus mampu hidup mandiri dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pendidikan harus membekali peserta didik dengan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Hal ini termasuk kemampuan bekerja dan berkontribusi dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga produktif. Konsep ini sangat relevan dengan pendidikan vokasional saat ini. Dalam konteks modern, tujuan pendidikan yang dirumuskan Ibnu Sina masih sangat relevan. Banyak sistem pendidikan saat ini yang mulai mengarah pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada kemampuan adaptasi dan kreativitas. Konsep kebahagiaan yang ia tawarkan juga sejalan dengan pendidikan berbasis kesejahteraan (*well-being education*). Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina dapat menjadi acuan dalam merumuskan tujuan pendidikan yang lebih manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa pemikirannya memiliki nilai universal (Rofiq et al., 2022).

5. Konsep Kurikulum Berbasis Tahapan Usia

Ibnu Sina memiliki pandangan yang sangat sistematis dalam merancang kurikulum pendidikan. Ia membagi kurikulum berdasarkan tahapan usia peserta didik, mulai dari usia dini hingga dewasa. Pembagian ini menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya kesesuaian antara materi pembelajaran dan perkembangan anak. Kurikulum untuk anak usia dini lebih menekankan pada perkembangan fisik, pancaindra, dan akhlak. Hal ini bertujuan untuk membentuk dasar kepribadian anak sejak awal. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih terarah dan efektif. Untuk anak usia sekolah dasar, Ibnu Sina menyarankan pembelajaran yang mencakup Al-Qur'an, bahasa, dan sastra. Materi ini bertujuan untuk membentuk kemampuan dasar dalam berpikir dan berkomunikasi. Selain itu, pendidikan agama juga menjadi bagian penting dalam kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina menekankan keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Kurikulum yang ia tawarkan tidak hanya bersifat

akademik, tetapi juga spiritual. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter (Us'an et al., 2026).

Pada usia remaja, Ibnu Sina menekankan pentingnya spesialisasi sesuai dengan bakat dan minat. Ia menyarankan agar peserta didik mulai diarahkan pada bidang keahlian tertentu. Guru memiliki peran penting dalam membantu menentukan pilihan tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah memahami pentingnya pendidikan berbasis minat. Hal ini sangat relevan dengan konsep pendidikan karier saat ini. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih personal dan bermakna. Relevansi konsep ini terlihat dalam sistem pendidikan modern yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi. Pembagian jenjang pendidikan saat ini juga mengikuti prinsip perkembangan usia. Selain itu, konsep pembelajaran berbasis minat semakin banyak diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina masih sangat aktual dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang fleksibel dan adaptif menjadi kunci keberhasilan pendidikan masa kini. Oleh karena itu, konsepnya layak untuk terus dikembangkan (Rofiq et al., 2022).

6. Metode Pembelajaran dalam Pemikiran Ibnu Sina

Ibnu Sina menawarkan berbagai metode pembelajaran yang sangat beragam dan fleksibel. Ia menekankan bahwa metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi dan kondisi peserta didik. Beberapa metode yang ia tawarkan antara lain talqin, demonstrasi, pembiasaan, diskusi, dan magang. Setiap metode memiliki fungsi dan keunggulan masing-masing dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak menganut satu metode tunggal dalam pendidikan. Pendekatan ini sangat modern dan relevan hingga saat ini. Metode talqin digunakan dalam pembelajaran yang bersifat hafalan, seperti membaca Al-Qur'an. Sementara itu, metode demonstrasi lebih cocok untuk pembelajaran praktik. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk akhlak. Metode diskusi digunakan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan rasional. Selain itu, metode magang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dengan kombinasi metode ini, pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Hidayat & Kuswanto, 2024).

Ibnu Sina juga mengakui pentingnya metode reward dan punishment dalam pendidikan. Namun, ia menekankan bahwa hukuman harus dilakukan secara bijaksana dan tidak berlebihan. Pendekatan yang lembut dan persuasif lebih diutamakan dalam mendidik anak. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki pandangan yang humanis dalam pendidikan. Pendidikan tidak boleh menimbulkan trauma bagi peserta didik. Dengan demikian, proses belajar menjadi

lebih nyaman. Relevansi metode ini sangat jelas dalam pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif. Metode seperti diskusi, praktik, dan experiential learning menjadi sangat populer saat ini. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel juga menjadi ciri khas pendidikan abad ke-21. Ibnu Sina telah memberikan dasar bagi metode pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, pemikirannya tetap aktual dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan. Hal ini menunjukkan keunggulan pemikirannya (Us'an et al., 2026).

7. Relevansi Pemikiran Ibnu Sina dalam Pendidikan Modern

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pendidikan modern. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah penekanannya pada pendidikan anak usia dini. Saat ini, pendidikan usia dini menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan di berbagai negara. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina telah jauh melampaui zamannya. Ia telah memahami pentingnya fondasi pendidikan sejak usia dini. Dengan demikian, konsepnya masih sangat aktual. Selain itu, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia. Dalam era modern yang penuh dengan tantangan moral, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Banyak lembaga pendidikan yang mulai mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina masih relevan dalam membentuk generasi yang berintegritas. Pendidikan tidak hanya tentang ilmu, tetapi juga tentang nilai. Konsep ini menjadi sangat penting saat ini (Hartati et al., 2025).

Pemikiran Ibnu Sina tentang pentingnya Al-Qur'an dalam pendidikan juga masih relevan. Ia menekankan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak dini. Hal ini bertujuan untuk membentuk dasar spiritual yang kuat. Dalam konteks modern, pendidikan agama masih menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa konsepnya tetap aktual. Pendidikan spiritual menjadi penyeimbang dalam kehidupan modern. Pemikiran Ibnu Sina dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik. Ia menawarkan pendekatan yang holistik, humanis, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Banyak konsepnya yang sejalan dengan pendidikan modern, seperti student-centered learning dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pemikirannya layak untuk terus dikaji dan diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina adalah tokoh pendidikan yang visioner (Lestari et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan Ibnu Sina serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Desain penelitian difokuskan pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik, baik berupa buku, jurnal ilmiah, maupun karya klasik Ibnu Sina seperti Kitab al-Shifa dan Al-Qanun fi al-Tibb. Dalam penelitian ini tidak digunakan populasi dan sampel sebagaimana penelitian kuantitatif, melainkan sumber data berupa literatur yang relevan dan kredibel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang berperan dalam menafsirkan data secara kritis dan sistematis. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan konsep-konsep utama terkait pemikiran pendidikan Ibnu Sina, kemudian menghubungkannya dengan kondisi pendidikan saat ini. Model penelitian yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti tidak hanya menggambarkan data, tetapi juga memberikan interpretasi dan relevansi terhadap fenomena pendidikan modern, sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menunjukkan bahwa konsep ilmu memiliki peran yang sangat mendasar dalam membentuk sistem pendidikan yang utuh dan terarah. Ia membagi ilmu menjadi ilmu yang kekal dan tidak kekal, yang keduanya memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan modern, pembagian ini dapat dilihat pada pemisahan antara ilmu teoritis seperti filsafat dan ilmu praktis seperti sains terapan. Relevansinya tampak pada kurikulum saat ini yang menggabungkan pembelajaran akademik dan keterampilan hidup secara seimbang. Sebagai contoh, di sekolah modern siswa tidak hanya belajar teori matematika tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam ekonomi atau teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep ilmu Ibnu Sina masih sangat aktual dan menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan masa kini (Zulika & Astuti, 2024).

Selain itu, pemikiran Ibnu Sina tentang hubungan antara ilmu dan agama juga memberikan kontribusi penting dalam dunia pendidikan. Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai spiritual karena keduanya saling melengkapi. Dalam pendidikan modern, hal ini terlihat pada integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran akademik. Misalnya, di sekolah berbasis Islam siswa diajarkan sains sekaligus nilai-nilai keimanan dan akhlak. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang baik. Relevansi ini sangat penting di tengah krisis moral yang terjadi di masyarakat saat ini. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina dapat menjadi solusi dalam membangun pendidikan yang seimbang (Nata & Yusuf, 2025).

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya memahami psikologi peserta didik dalam proses pendidikan. Ia berpendapat bahwa setiap anak memiliki potensi, minat, dan bakat yang berbeda sehingga tidak dapat diperlakukan secara sama. Dalam pendidikan modern, konsep ini dikenal sebagai pembelajaran diferensiasi atau *student-centered learning*. Contohnya, guru saat ini menggunakan metode yang berbeda untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Ibnu Sina sangat relevan dengan praktik pendidikan masa kini. Dengan memahami karakter siswa, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pemikiran ini menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan berbasis psikologi (Nata & Yusuf, 2025).

Lebih lanjut, Ibnu Sina juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kesempurnaan manusia secara jasmani dan rohani. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mampu membentuk individu yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia. Dalam konteks modern, tujuan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang mengembangkan seluruh aspek diri manusia. Contohnya, sekolah saat ini tidak hanya fokus pada nilai akademik tetapi juga kegiatan olahraga, seni, dan pengembangan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual semata. Relevansi ini sangat penting untuk menghasilkan generasi yang seimbang dan siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina tetap aktual hingga saat ini (Azizah & Arifin, 2024).

Konsep kebahagiaan sebagai tujuan pendidikan juga menjadi salah satu pemikiran penting Ibnu Sina. Ia menjelaskan bahwa kebahagiaan dicapai secara bertahap mulai dari individu, keluarga, hingga masyarakat. Dalam pendidikan modern, konsep ini dapat dilihat pada upaya menciptakan kesejahteraan siswa melalui lingkungan belajar yang positif.

Contohnya, banyak sekolah yang menerapkan program well-being untuk menjaga kesehatan mental siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk prestasi akademik tetapi juga kebahagiaan peserta didik. Relevansi ini sangat penting di tengah meningkatnya tekanan belajar pada siswa (Azizah & Arifin, 2024).

Pemikiran Ibnu Sina memberikan perspektif baru tentang tujuan pendidikan. Dalam hal kurikulum, Ibnu Sina menawarkan pendekatan yang berbasis pada tahapan usia peserta didik. Ia membagi kurikulum sesuai dengan perkembangan anak, mulai dari usia dini hingga dewasa. Dalam pendidikan modern, konsep ini terlihat pada sistem jenjang pendidikan seperti PAUD, SD, SMP, dan SMA. Contohnya, anak usia dini lebih difokuskan pada permainan edukatif dan pembentukan karakter, sementara remaja diarahkan pada pengembangan keterampilan dan minat. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina sangat relevan dengan sistem pendidikan saat ini. Pendekatan ini membantu siswa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih efektif dan bermakna (Habibirrahim & Misra, 2025).

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai dasar pembentukan karakter. Ia berpendapat bahwa pada usia ini anak harus dibimbing melalui aktivitas yang melibatkan pancaindra dan pembiasaan akhlak. Dalam konteks modern, hal ini terlihat pada berkembangnya lembaga PAUD dan taman kanak-kanak. Contohnya, anak-anak diajarkan sopan santun, kebersihan, dan interaksi sosial sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dimulai sejak usia awal. Relevansi ini sangat penting dalam membentuk generasi yang berakhlak baik (Rofiq et al., 2022).

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina tetap aktual dalam pendidikan masa kini. Dalam metode pembelajaran, Ibnu Sina menawarkan berbagai pendekatan yang fleksibel dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Ia mengemukakan metode seperti talqin, demonstrasi, diskusi, dan magang. Dalam pendidikan modern, metode ini masih digunakan dengan berbagai pengembangan. Contohnya, metode demonstrasi digunakan dalam pembelajaran sains melalui eksperimen di laboratorium. Metode diskusi digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran Ibnu Sina masih sangat relevan. Dengan pendekatan yang variatif, proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif (Habibirrahim & Misra, 2025).

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya metode pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk akhlak. Ia berpendapat bahwa anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dan

didengarnya. Dalam pendidikan modern, konsep ini diterapkan melalui peran guru sebagai role model. Contohnya, guru yang disiplin dan jujur akan menjadi teladan bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya melalui teori tetapi juga melalui praktik nyata. Relevansi ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa (Asrori, 2025).

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina tetap aktual dalam pendidikan karakter. Pemikiran Ibnu Sina tentang reward dan punishment juga memiliki relevansi dalam pendidikan modern. Ia menekankan bahwa penghargaan lebih diutamakan daripada hukuman dalam mendidik anak. Dalam praktik saat ini, banyak sekolah yang menggunakan sistem reward untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Contohnya, pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi atau berperilaku baik. Hukuman juga tetap digunakan tetapi dengan pendekatan yang mendidik dan tidak menyakiti. Hal ini menunjukkan bahwa konsep Ibnu Sina masih digunakan dalam sistem pendidikan modern. Dengan demikian, pemikirannya memberikan kontribusi besar dalam membangun pendidikan yang humanis dan efektif (Yuliani et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki karakter yang komprehensif dan holistik dalam memandang proses pendidikan, mulai dari konsep ilmu, tujuan pendidikan, kurikulum, hingga metode pembelajaran. Pemikirannya menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral yang terbukti masih sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Sina sejalan dengan pendekatan modern seperti student-centered learning, pendidikan karakter, serta pengembangan potensi individu sesuai bakat dan minat. Selain itu, penekanannya pada pentingnya pendidikan anak usia dini, pembiasaan akhlak, serta integrasi antara ilmu dan agama menjadi dasar yang kuat dalam membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan. Namun demikian, perlu disadari bahwa kajian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur tanpa melibatkan data empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara langsung penerapan konsep pendidikan Ibnu Sina dalam konteks pendidikan modern melalui studi lapangan atau penelitian eksperimen. Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih adaptif dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai pemikiran klasik seperti yang ditawarkan Ibnu Sina,

sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2025). Konsep etika dalam pemikiran Ibnu Sina dan relevansinya bagi pendidikan Islam. *UNISAN JURNAL*, 4(4), 100–108.
- Azizah, S. M., & Arifin, W. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasi Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 4, 209–218.
- Habibirrahim, M., & Misra, M. (2025). Kontribusi Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 23–33.
- Hartati, H., Madjid, A., Sari, I. R., & Miskahuddin, M. (2025). Filsafat Pendidikan Ibnu Sina dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Holistik. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(2), 501–514.
- Hidayat, W. N., & Kuswanto, K. (2024). Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 92–101.
- Lestari, T. W. M., Khudin, I. S., & Saidah, N. (2025). KURIKULUM IBNU SINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1–11.
- Muis, A. A., Adyana, N. I., Rheka, J., & Kharis, M. (2026). Strategi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Berbasis Teori Al-Nafs dan Relevansinya terhadap Pendidikan Modern. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(4), 2247–2260.
- Nata, D. S., & Yusuf, K. (2025). Implikasi Konsep Filsafat Pendidikan Ibnu Sina Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(1), 16–29.
- Rofiq, N., Sutomo, I., & Rodliyatun, M. (2022). Perbandingan Pemikiran Kurikulum Al-Farabi dengan Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Masa Kontemporer. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5765–5774.
- Saripudin, M. (2024). Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.
- Us'an, U., Arrazaq, Z., & Sanaya, U. (2026). Tujuan Akhir Strategi Pembelajaran: Studi Pemikiran Ibnu Sina. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(1), 560–565.
- Yuliani, A. R., Muhammad, H. Z., Adrian, A., & Hanif, H. A. (2023). Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 523–548.
- Zulika, N. R., & Astuti, N. Y. (2024). Studi Analisis: Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina dengan Kurikulum Merdeka. *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 13–23.